

MINANGKABAU DALAM KABA CINDUA MATO^{*)}

Aimifrina
FIB Universitas Bung Hatta Padang
Pos-el: *aimifrina@yahoo.co.id*

Inti Sari

Kesusastraan Minangkabau yang terpenting adalah *kaba*. *Kaba* merupakan cerita rakyat Minangkabau yang berisi falsafah hidup berdasarkan kebijaksanaan masyarakat Minangkabau dalam seluruh aspek kehidupannya. Untuk mengetahui falsafah hidup dan makna yang berada dibalik falsafah hidup tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis *Kaba Cindua Mato*. Teori yang digunakan adalah teori struktural Levi-Strauss dengan metode deskriptif. Hasil pembahasan diperoleh bahwa terdapat relasi antartokoh dan kontradiksi tokoh pada *kaba* tersebut. Relasi antartokoh antara tokoh yang tinggal di daerah Luhak Tanah Datar dengan daerah Rantau Luhak Tanah Datar. Daerah luhak, yaitu Dang Tuanku, Bundo Kanduang, dan Cindua Mato, sedangkan daerah rantau ialah Imbang Jayo, Rajo Mudo, dan Tiang Bungkok. Kontradiksi terjadi antara Dang Tuanku dengan Imbang Jayo, Bundo Kanduang dengan Rajo Mudo, dan Cindua Mato dengan Tiang Bungkok. Dari relasi antartokoh dan kontradiksi dapat diketahui maknanya adalah (1) prosedur pelaksanaan hukum dan mendapat keadilan untuk semua warga adalah sama; (2) masalah diselesaikan dengan cara kekeluargaan dan musyawarah; (3) fitnah menimbulkan permusuhan, peperangan, dan pembunuhan; (4) kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab dapat mengangkat martabat dan derajat seseorang; (5) kebenaran berita perlu diselidiki, baru menentukan sikap; (6) penguasa harus memberi contoh yang baik dan menjadi panutan bagi warganya.

Kata kunci: Minangkabau, *Kaba*, relasi dan kontradiksi, makna

Abstract

Most important thing in Minangkabau literature is kaba. Kaba is Minangkabau folktale that contains living philosophy based in Minangkabau society wisdom among its living aspects. To find out living philosophy and meaning behind it, this research is conducted to analyse Kaba Cindua Mato using structural theory by Levi-Strauss with descriptive method. The result shows that there is characters relationship and contradiction in kaba. The character relationship who live in Luhak Tanah Datar and Rantau Luhak Tanah Datar. Character in Luhak are Dang Tuanku, Bundo Kanduang, and Cindua Mato, while in Rantau is Imbang Jayo, Bundo Kanduang with Rajo Mudo, Cindua Mato and Tiang Bungkok. From the characters relationship and contradiction, it can be found meaning that (1) law execution procedure and rights in receiving justification for all people are equal; (2) problems could be done in friendship and discussion; (3) betrayal stimulate hostility, war, and homicide; (4) honesty, obey, and responsibility could raise someone dignity; (5) news truth need to be investigated, then followed by attitude definition; (6) author has to give good example and is able to be model for his people.

Key words: Minangkabau, *Kaba*, relation and contradiction, meaning

^{*)} Naskah masuk tanggal 9 Juli 2013. Editor: Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum. Edit I: 22-26 Juli 2013. Edit II: 19-22 Agustus 2013.

1. Pendahuluan

Minangkabau merupakan suatu lingkungan adat yang terletak kira-kira di Provinsi Sumatera Barat. Dikatakan kira-kira karena pengertian Minangkabau tidaklah sama dengan pengertian Sumatera Barat, sebab kata Minangkabau lebih banyak mengandung makna sosial kultural, sedangkan kata Sumatera Barat lebih banyak mengandung makna geografis administratif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Minangkabau terletak dalam geografis administratif Sumatera Barat dan juga menjangkau keluar daerah Sumatera Barat, yaitu sebagian barat daerah geografis administratif Provinsi Riau dan sebagian timur daerah geografis administratif Provinsi Jambi. Masyarakat yang berada di kedua daerah tersebut secara sosial dan budaya pada umumnya sama dengan masyarakat yang berada di Sumatera Barat.

Minangkabau terdiri atas dua wilayah, yaitu (1) Minangkabau asli, oleh orang Minangkabau disebut *darek*, terdiri atas tiga luhak, yaitu Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Lima Puluh Kota, dan (2) Daerah Rantau yang merupakan perluasan berbentuk koloni dari setiap luhak tersebut di atas Daerah Rantau. Daerah Rantau, yaitu (a) Rantau Luhak Agam yang meliputi dari pesisir barat sejak Pariaman sampai Air Bangis, Lubuk Sikaping, dan Pasaman; (b) Rantau Luhak Lima Puluh Kota yang meliputi Bangkinang, Lembah Kampar Kiri, Kampar Kanan, dan Rokan; dan (c) Rantau Luhak Tanah Datar meliputi Kubung Tigabelas, Pesisir Barat, Selatan dari Padang sampai Indrapura, Kerinci, dan Muara Labuh.

Tiap-tiap luhak dan daerah rantau ada kalanya mempunyai lebih dari satu dialek. Bahkan, dialek suatu nagari yang bertetangga pun dapat berbeda-beda, setidak-tidaknya dalam irama. Namun, ada satu bahasa umum yang menjadi pengantar bagi seluruh masyarakat di Minangkabau. Bahasa umum ini disebut bahasa Minangkabau yang menjadi pendukung kesusastraan Minangkabau.

Kesusastraan Minangkabau yang terpenting adalah pantun, *kaba*, dan pidato (Navis, 1986:232). *Kaba* adalah suatu bentuk sastra lisan Minangkabau yang penyebarluasannya ke tengah masyarakat dilakukan oleh tukang *kaba*. Para tukang *kaba* bercerita (*bakaba*) diiringi oleh musik tradisional, seperti saluang, *raba*. Ada kalanya hanya memanfaatkan benda-benda kecil, seperti korek api yang dimainkan secara mahir oleh tukang *kaba* (Udin, 1989:1).

Kaba dalam bahasa Minangkabau tidak dapat diterjemahkan dengan "kabar" dalam bahasa Indonesia. Kabar dalam bahasa Indonesia berarti berita seperti yang ditemui dalam media massa. *Kaba* dalam bahasa Minangkabau mengandung pengertian yang lebih luas, mencakup falsafah hidup (pandangan hidup) berdasarkan kebijakan masyarakat Minangkabau dalam seluruh aspek kehidupannya. *Kaba* merupakan cerita rakyat Minangkabau. Di masing-masing daerah luhak dan rantau memiliki cerita rakyat yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Salah satu *kaba* yang terkenal adalah *Cindua Mato* yang telah disusun (berbentuk buku cetakan) oleh M. Rasyid Manggis Dt. Radjo Panghulu. *Kaba Cindua Mato* menceritakan Kerajaan Pagaruyung yang terletak di Luhak Tanah Datar. Dalam *Cindua Mato* dilukiskan suatu dunia yang diatur berdasarkan patokan-patokan tertentu. Konflik-konflik yang ada memperlihatkan kebesaran Kerajaan Pagaruyung dan hubungan Kerajaan Pagaruyung yang terletak di daerah Luhak Tanah Datar dengan salah satu daerah rantau, yakni Rantau Luhak Tanah datar, serta menunjukkan bahwa hukum dan keadilan menjadi pegangan yang sangat penting dan dijunjung oleh Kerajaan Pagaruyung dan masyarakatnya. Gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau yang menjunjung adat istiadat dan mengusahakan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dengan jalan musyawarah dan bantuan lembaga-lembaga adat yang ada. Banyak hal yang menarik

dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dapat diketahui dengan membaca dan mengkaji *Kaba Cindua Mato*.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah-masalah yang akan dicari pemecahannya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana relasi antartokoh dan kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam *Kaba Cindua Mato*?
2. Bagaimana makna *Kaba Cindua Mato*?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan secara struktural relasi antartokoh dan kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam *Kaba Cindua Mato*.
2. Mendeskripsikan makna *Kaba Cindua Mato*.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk (a) memperkaya pengetahuan dan ikut mengembangkan ilmu dalam bidang sastra Minangkabau, khususnya *kaba* atau cerita rakyat Minangkabau; (b) dapat menyingkap nilai budaya masyarakat Minangkabau; (c) memberikan sumbangan terhadap pengajaran Sastra Minangkabau dan Budaya Alam Minangkabau (BAM), baik secara formal di sekolah-sekolah maupun secara informal di kalangan masyarakat; (d) membantu pemahaman masyarakat terhadap karya sastra, khususnya *kaba* yang memanfaatkan pengolahan nilai-nilai tradisi sehingga *kaba* dapat diapresiasi dengan tepat, apresiasi yang tepat tidak saja bermanfaat terhadap perkembangan kesusastraan (*kaba*), tetapi juga pembinaan mental masyarakat untuk membentuk masyarakat yang utuh, integral, dan dinamis; (e) menjadi bahan masukan dan landasan penelitian selanjutnya; dan (f) usaha pemeliharaan, pembinaan, dan pengem-

bangun kebudayaan daerah, khususnya Kebudayaan Minangkabau.

2. Teori dan Metode

2.1 Kerangka Teoretis

Levi-Strauss (dalam Propp, 1987:8) mengatakan bahwa cerita rakyat mengandung makna-makna tertentu yang perlu dianalisis untuk mengungkap makna-makna kolektifnya. Cerita rakyat dapat dipahami pesannya jika diketahui struktur dan makna berbagai elemen yang ada di dalamnya melalui fenomena kebahasaannya. Analisis struktural ini dilakukan atas dasar beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Cerita rakyat itu mengandung makna-makna tertentu. Oleh karena itu, seperti halnya mimpi individual yang harus dianalisis untuk diketahui maknanya, cerita rakyat atau dongeng sebagai suatu "mimpi kolektif" juga perlu dianalisis untuk diungkapkan makna-makna kolektifnya. Melalui analisis cerita rakyat atau dongeng ini, seorang peneliti diharapkan akan dapat mengetahui problem-problem batin sosial suatu masyarakat yang terpendam dalam tingkat nirsadar mereka. Tugas peneliti adalah mengungkap problem batin sosial yang ada dibalik sebuah cerita yang tampak luar biasa, aneh, dan absurd.
2. Sebagai suatu fenomena yang bermakna, suatu cerita rakyat juga dapat dilihat sebagai suatu fenomena kebahasaan yang baru dapat dipahami pesannya jika telah mengetahui struktur dan makna berbagai elemen yang ada di dalamnya. Prosedur analisis struktural dalam ilmu bahasa dapat diterapkan dalam analisis cerita rakyat dan dongeng, yakni dengan cara mengungkap relasi-relasi antarelemen di dalamnya.

Di dalam teori struktural Levi-Strauss diungkapkan bahwa struktur cerita rakyat dan dongeng dapat dijelaskan dengan menunjuk pada fungsinya, yakni sebagai media untuk

mengembangkan suatu argumen dalam bentuk proposisi-proposisi. Dengan cara ini, cerita rakyat dianggap dapat membantu memecahkan atau menjelaskan kontradiksi yang ada dalam berbagai kepercayaan yang dianut suatu masyarakat.

Analisis struktural Levi-Strauss diawali dengan memotong cerita dalam beberapa episode yang masing-masing berisi suatu deskripsi mengenai suatu hal atau memiliki suatu tema tertentu. Makna masing-masing episode tergantung pada keseluruhan teks. Oleh karena itu, suatu episode tidak dapat ditafsirkan hanya dengan mengacu pada sesuatu yang ada di luar cerita tanpa memperhatikan posisi episode itu sendiri dalam keseluruhan cerita. Analisis ini juga mencari unit-unit yang ada dalam cerita yang disebut *ceritheme*. *Ceritheme* dicari pada tingkat kalimat. Suatu kalimat dapat dianggap sebagai suatu *ceritheme* jika di dalamnya terkandung suatu relasi tertentu atau jika kalimat tersebut melukiskan hubungan tertentu antar-elemen dalam cerita. *Ceritheme* ini kemudian disusun mengikuti sumbu sintagmatis dan paradigmatik. Seperti halnya bahasa, makna suatu elemen tergantung pada relasi sintagmatis dan paradigmatiknya dengan elemen-elemen yang lain. Dasar paradigmatik ialah sesuatu yang memperhatikan hubungan di antara pertentangan-pertentangan pola seperti perempuan/laki-laki (Strauss, 1963:45).

Paradigmatik dalam cerita rakyat berusaha dihubungkannya dengan aspek-aspek lain dalam budaya, misalnya kosmologi dan pandangan alam. Dalam hal ini pendekatan Levi-Strauss membantu kearah pengertian baru mengenai cerita rakyat (dalam bentuk sastra rakyat yang lain) sebagai mode. Di dalam analisis ini, teknik pemberian etnografi amat penting, sama seperti pentingnya penjabaran teks sastra rakyat, tetapi bentuk itu harus dihubungkan dengan budaya-budaya yang melingkupinya (Propp, 1987:9). Sehubungan dengan itu, analisis struktural Levi-Strauss sangat sesuai untuk mengkaji makna *Kaba Cindua Mato* dan menghubung-

kannya dengan budaya-budaya yang melingkupinya, yaitu budaya Minangkabau.

2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang saat ini berlaku dengan cara mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang ada. Metode ini tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesis, tetapi hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Mardalis, 2002:26).

2.3 Sumber Data

Data penelitian ini berupa data tertulis, yaitu *Kaba Cindua Mato* yang dibukukan oleh M. Rasjid Dt. Radjo Panghulu. *Kaba* ini diterbitkan oleh buku sastra Indonesia dan daerah pada tahun 1980. Jumlah halaman *kaba* ini adalah 284 halaman. *Kaba* ini memiliki dua bahasa, yaitu bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia.

3. Hasil Pembahasan

3.1 Relasi Antartokoh dan Kontradiksi-Kontradiksi

Untuk menganalisis *Kaba Cindua Mato* berdasarkan teori struktural Levi-Strauss terlebih dahulu dicari *ceritheme*. *Ceritheme* tersebut terdapat dalam episode-episode yang memperlihatkan berbagai relasi antartokoh yang ada dalam *kaba* tersebut. Makna berbagai *ceritheme* dan episode akan diketahui setelah membandingkan dan menyejajarkan satu dengan yang lainnya.

Episode I (hlm. 19–35) dilukiskan dua orang tokoh, yakni Dang Tuanku (selanjutnya ditulis DT) dan Imbang Jayo (selanjutnya ditulis IJ) dan hal-hal yang mereka lakukan sebagai orang Minangkabau. DT dilukiskan sebagai orang Minangkabau yang mempelajari dan menghormati adat istiadat Minangkabau dan diterima sebagai raja yang baik oleh masyarakat.

katnya, tepatnya di daerah Pagaruyung (Luhak Tanah Datar). Berbeda yang dialami oleh IJ, walaupun sama-sama orang Minangkabau, IJ lebih suka melakukan kejahatan dan menyuruh orang pergi menyamun ke Bukit Tambun Tulang dan tidak mempelajari adat istiadat, meskipun ia menjadi raja di Sungai Ngiang (daerah Luhak Tanah Datar). Dari sini diperoleh gambaran sebagai berikut.

DT: belajar adat istiadat Minangkabau – selalu berbuat baik.

IJ : tidak belajar adat istiadat Minangkabau – selalu berbuat jahat.

Dalam episode ini makna tokoh DT baru dapat dipahami setelah dibandingkan dengan IJ yang sama-sama orang Minangkabau. IJ telah dipengaruhi kebudayaan luar yang dibuktikan dengan perilakunya menyuruh orang pergi menyamun dan membiayai para penyamun tersebut beserta orang suruhannya, sedangkan DT lebih memilih tinggal di istana. Ia mengetahui masalah-masalah di luar istana dari Cindua Mato. DT sangat menghormati dan menjunjung adat istiadat Minangkabau.

Dilihat dari sudut pandang orang Minangkabau, DT adalah tokoh asli Minangkabau daripada IJ. DT patuh pada adat istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat Minangkabau, sedangkan IJ tidak. DT yang tinggal di daerah luhak (Luhak Tanah Datar). Daerah ini merupakan pusat Kerajaan Minangkabau masih kuat dengan adat istiadatnya. IJ yang tinggal di daerah rantau (yang merupakan perluasan dari Luhak Tanah Datar) memperlihatkan hal yang sebaliknya. Dengan demikian dari episode ini ditemukan hal-hal berikut.

DT: orang Minangkabau yang menghormati dan menjunjung adat istiadat – tinggal di daerah luhak.

IJ : orang Minangkabau yang tidak menghormati dan tidak menjunjung adat istiadat – tinggal di daerah rantau.

Berdasarkan kategori-kategori sosial dan

ekologi yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau episode ini dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi dari dua identitas, yakni orang luhak yang kuat adat istiadat dan identitas orang rantau yang adat istiadatnya mulai berkurang atau tidak sefanatik orang luhak.

Episode II (halaman 36-62) berisi kearifan Bundo Kanduang (selanjutnya ditulis BK) dalam mengatasi masalah dan selalu dimusyawarahkan dengan Basa Ampek Balai, yaitu masalah diterimanya lamaran IJ oleh Rajo Mudo (selanjutnya ditulis RM) adik kandung BK untuk anaknya Puti Bungsu (selanjutnya ditulis PB), sedangkan PB dalam masa bertunangan dengan DT.

Walaupun BK dan RM saudara kandung, tetapi mereka memiliki pribadi yang berbeda. BK lebih arif, sedangkan RM tidak. RM lebih mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan adat dan lembaga. Dijelaskan pada halaman 41 bahwa “jika orang bingung dirajakan, tak tahu dicupak gantang, adat lembaga jauh sekali, katanya lalu lantang tidak menegang hati orang. Jadi, binasalah negeri. Jika orang miskin dirajakan, lebih terpendang ia pada uang. Adat lembaga dijualnya, namanya orang mulai kaya, jadi binasalah negerinya”..

BK menganggap RM orang miskin dalam pengalaman hidup dan kurang menghargai adat lembaga yang ada. Dari episode ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

BK: arif bijaksana – kuat memegang adat istiadat.

RM: kurang arif – tidak kuat memegang adat istiadat.

Episode ini memberi penafsiran bahwa (1) perempuan Minangkabau lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi suatu masalah dan mencari penyelesaiannya, dan (2) pentingnya kedudukan *Basa Ampek Balai*. *Basa Ampek Balai* adalah sejenis dewan menteri atau lembaga pemerintahan yang sehari-hari menangani pengaturan kehidupan masyarakat di Minangka-

bau. Lembaga ini terdiri atas Bandaharo, (memegang kebijaksanaan tentang adat lembaga), Tuan Kadi (menyelesaikan sengketa yang berhubungan dengan agama). Jika timbul silang selisih sehingga kusut tidak selesai dan keruh tidak jernih, penyelesaian bijaksana ada di dalam tangan Tuan Makhudum. Indomo memungut bea dan cukai di rantau dan pesisir yang dipertanggungjawabkan kepada Daulat Pagaruyung (Navis,1986:57).

Episode III (halaman 62-89) menceritakan tentang kehebatan Cindua Mato dalam berbagai rintangan yang dihadapi ketika mengemban tugas yang diberikan BK. Dari usaha pertamanya menangkap si Binuang (lembu), melawan para penyamun di Bukit Tambun Tulang (orang suruhan IJ), sampai ke tujuan, yaitu ke rumah RM. Maksud menjumpai RM adalah tanda orang bersaudara, jauh cinta-mencintai, dekat jelang-menjelang. CM sebagai utusan BK ditugaskan untuk menyelesaikan dengan cara kekeluargaan masalah putusnya pertunangan antara PB dan DT secara sepihak. Selain membawa pesan BK, CM juga membawa pesan DT yang harus disampaikan kepada PB. Dua tugas yang harus dijalankan CM sekaligus. Tugas pertama dari BK yang bermaksud baik dan tugas kedua dari DT yang menyuruh membawa pergi PB.

Dalam hal ini CM lebih membela dan mematuhi tugas DT, karena CM tahu bahwa sumber masalah adalah fitnah yang telah disebar oleh IJ. Hal ini menimbulkan kecemasan RM (takut anaknya menjadi perawan tua) sesuatu yang amat memalukan keluarga di Minangkabau. RM tidak dapat berbuat banyak dan menerima lamaran IJ. Alasan inilah yang menyebabkan RM menerima lamaran IJ. Usaha CM untuk membawa PB pun berhasil.

Dari episode ini dapat ditafsirkan bahwa anak laki-laki di Minangkabau (CM) dalam menjalankan suatu tugas harus meneliti dahulu apa persoalannya, siapa penyebabnya, dan menyelesaikannya. Rasa setia kawan kepada teman dan dapat merasakan bagaimana perasa-

an teman yang sedang ditimpa kesedihan, membuat CM melakukan apa yang ditugaskan DT kepadanya.

Episode IV (halaman 83-91) menceritakan PB yang lebih memilih pergi dengan CM untuk menjumpai BK dan DT daripada menerima atau menikah dengan IJ. Peristiwa ini memberi gambaran bahwa PB lebih memilih menikah dengan saudara dekatnya (pulang ke *bako*) daripada menikah dengan orang lain yang bukan saudara dekatnya (IJ), apalagi dari kecil PB dan DT telah dijodohkan.

Keinginan PB untuk menikah dengan DT dapat dipahami karena menurut alam pikiran masyarakat Minangkabau, perkawinan yang paling ideal adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan (antara PB dan DT). Perkawinan seperti itu lazim disebut sebagai pulang ke *bako*, yaitu menikah dengan kemenakan ayah.

Perkawinan ideal ini berlatar belakang sistem komunal dan kolektivitas yang dianutnya. Sistem yang dianut oleh masyarakat Minangkabau baru utuh apabila tidak dicampuri orang luar. Perkawinan seperti itu lebih bersifat mengawetkan hubungan suami istri, sehingga tidak terganggu oleh masalah uang (mungkin timbul oleh campur tangan kerabat kedua belah pihak) dan ekses-ekses negatif pewarisan harta pusaka dapat dihindari.

Episode ini dapat ditafsirkan bahwa PB memiliki adat istiadat yang masih kuat dan dekat dengan kaum kerabatnya.

Episode V (halaman 91-116) menggambarkan konflik yang terjadi di Pagaruyung, karena CM membawa PB. Konflik ini diselesaikan dengan jalan musyawarah dan dengan bantuan Basa Ampek Balai. Penegasan mengenai pentingnya peranan *Basa Ampek Balai* dalam mengatur dan menyelesaikan masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat Minangkabau merupakan pesan yang ingin disampaikan dalam episode ini. Di samping itu, merupakan penegasan kembali kepada masyarakat tentang kebenaran lembaga (*Basa Ampek Balai*).

Basa Ampek Balai melambangkan kebesaran adat masyarakat Minangkabau. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah selalu diselesaikan oleh *Basa Ampek Balai*. Lembaga ini dalam menyelesaikan dan menjatuhkan hukuman sangat adil. Semua yang terlibat dalam suatu masalah didengarkan pendapat dan pembelaannya, seperti yang dialami oleh CM dan DT. Oleh karena mereka berdua benar, *Basa Ampek Balai* tidak dapat menjatuhkan hukuman. Dalam masalah ini yang bersalah adalah IJ karena telah melakukan sumbang-salah (hal yang terlarang benar menurut adat di Minangkabau). Ia telah melangkahi dalam tangan orang, mengenai tunangan orang. Hal yang terlarang menurut syarak. Hukuman akhirnya dijatuhkan kepada IJ.

DT yang tidak bersalah akhirnya berhasil mempertahankan apa yang menjadi haknya dan menikah dengan PB. Setelah semua masalah selesai dan Kerajaan Pagaruyung diserahkan kepada CM (untuk memimpinya), DT, PB, dan BK meninggalkan dunia dengan jalan naik ke angkasa dengan cara dijemput oleh malikat dan bidadari.

Episode VI (halaman 88-116) menceritakan kemarahan IJ, karena PB dibawa pergi oleh utusan dari Kerajaan Pagaruyung. IJ malu dan menuntut balas atas semua kejadian ini. IJ ber tekad untuk menyerang Kerajaan Pagaruyung.

Keputusan rapat dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah IJ, karena IJ belum jadi menikah dengan PB, tidak menjadi persoalan. Lebih baik masalah ini diselesaikan dengan jalan musyawarah dan kekeluargaan tanpa melalui kekerasan ataupun peperangan. IJ tidak mau menerima keputusan rapat tersebut dan tetap dengan niatnya untuk menyerang Kerajaan Pagaruyung. Rapat di daerah IJ dipimpin oleh penghulu yang merupakan wakil *Basa Ampek Balai* di daerah rantau, sedangkan pucuk pimpinan tetap di tangan *Basa Ampek Balai* yang ada di daerah luhak (Luhak Tanah Datar, Kerajaan Pagaruyung). Keputusan antara

penghulu dan *Basa Ampek Balai* sama dalam menghadapi suatu masalah.

Keputusan penghulu bijaksana, karena IJ bersalah mengambil tunangan DT dan jangan menuntut balas. Walaupun akhirnya PB memilih pergi bersama CM ke Pagaruyung untuk menjumpai DT dan BK. IJ merasa malu dalam masalah ini, karena telah mengambil tunangan DT akan menyerang kerajaan yang dipimpin oleh DT sendiri.

Keinginan IJ untuk menyerang Kerajaan Pagaruyung menjadi surut. Setelah mendapat dorongan semangat dari ayahnya, Tiang Bunguk (selanjutnya ditulis TB) dan adiknya Ranik Jintan, barulah IJ melaksanakan niatnya kembali untuk membalas dendam terhadap Kerajaan Pagaruyung. Untuk menghimpun kekuatannya, IJ mengerahkan rakyat yang ada di dua negeri, yaitu Sungai Ngiang dan Si Kalawi. IJ yang bersalah akhirnya menemui ajalnya di medan perang sewaktu menyerang Kerajaan Pagaruyung. 'Hal ini merupakan hukuman yang harus diterima IJ atas semua kesalahan-kesalahannya selama ini.

Setelah membandingkan yang tampak, ada beberapa hal yang menarik pada episode V dan episode VI sebagai berikut.

- (1) dalam episode V tokoh DT berusaha menjelaskan kepada *Basa Ampek Balai*: mengapa CM membawa PB ke Pagaruyung dan DT berpendapat bahwa dalam masalah ini yang bersalah adalah IJ (telah melamar PB), sedangkan PB sudah bertunangan dengannya. Semua keputusan diserahkan kepada *Basa Ampek Balai*. Ini berbeda yang terdapat pada episode VI, karena IJ merasa dialah yang benar dan tidak mau mende ngarkan keputusan penghulu yang merupakan wakil *Basa Ampek Balai* di daerah rantau.
- (2) DT berhasil menyakinkan *Basa Ampek Balai* sehingga bebas dari hukuman dan berhak menikah dengan PB. Masalah yang dihadapi DT berhasil diselesaikan atas bantuan *Basa Ampek Balai*. Apa yang dialami DT

sangat berbeda dengan apa yang dialami oleh IJ. IJ berusaha mengatasi masalahnya dengan caranya sendiri, yaitu melalui kekerasan dan peperangan. Dalam hal ini tokoh IJ tidak mau menyerahkan dan menyelesaikan masalah dengan bantuan *Basa Ampek Balai*, tetapi melalui peperangan yang dipimpinnya sendiri. Masalah yang sama dihadapi dengan dua cara, cara DT dengan musyawarah dan mufakat, sedangkan cara IJ dengan kekerasan dan peperangan.

- (3) DT berhasil menikah dengan PB yang memang telah bertunangan dengannya sejak kecil dan pergi meninggalkan dunia dengan naik ke angkasa, sedangkan IJ akhirnya menemui kekalahan dan tewas di medan perang. Dapat dilihat bahwa PB lebih memilih menikah dengan DT saudara dekatnya daripada dengan IJ yang orang luar.

Dari analisis di atas ceritheme-ceritheme dalam episode V merupakan inversi dari ceritheme-ceritheme yang ada dalam episode VI. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Eps. V: DM menghadapi masalah dengan tenang dan bijaksana.
Eps. VI: IJ menghadapi masalah dengan emosi.
2. Eps. V: DT menyerahkan masalah pada *Basa Ampek Balai* – menerima keputusan dan nasihat yang diberikan.
Eps. VI: IJ menyerahkan masalah pada penghulu – tidak menerima keputusan dan nasihat yang diberikan.
3. Eps. V: DT berhasil mempertahankan yang seharusnya menjadi haknya (PB) – dengan jalan baik-baik – melalui *Basa Ampek Balai*.
Eps. VI: IJ tidak berhasil karena bukan merupakan haknya – dengan jalan tidak baik – melalui peperangan.

4. Eps. V: DT tidak marah ke IJ yang telah mengambil tunangannya – tidak menyerang kerajaan/daerah IJ.
Eps. VI: IJ marah ke DT karena merasa DT lah yang telah mengambil tunangannya – menyerang kerajaan/daerah DT.
5. Eps. V: DT mendapat simpati dari *Basa Ampek Balai* – dibebaskan dari hukuman karena tidak bersalah.
Eps. VI: IJ tidak mendapat simpati dari *Basa Ampek Balai* – dijatuhi hukuman karena bersalah.
6. Eps. V: DT meninggalkan dunia dengan jalan gaib – lewat bidadari dan malaikat – naik ke angkasa.
Eps. VI: IJ meninggalkan dunia dengan jalan wajar – lewat peperangan – tetap di bumi.
7. Eps. V: DT mengandalkan kemampuan yang ada pada diri sendiri.
Eps. VI: IJ mengandalkan kemampuan orang lain.
8. Eps. V: DT tidak ragu-ragu dalam mengambil suatu keputusan.
Eps. VI: IJ ragu-ragu dalam mengambil suatu keputusan.

Di sini dapat dilihat adanya hubungan inversional antara episode V dengan episode VI, serta kontradiksi yang tersembunyi di balik tokoh DT dan IJ. Hal-hal yang dimiliki oleh tokoh DT dalam episode V muncul kembali dalam episode VI dalam bentuk yang berbeda melalui pengalaman tokoh yang berbeda pula. Di sini terjadi apa yang disebut transformasi, yaitu terjadinya perubahan bukan pada struktur yang dalam, tetapi pada struktur permukaan.

Episode VII (halaman 83-112) menceritakan PB anak RM yang tahu posisi dirinya sebagai gadis Minangkabau. Sejak kecil PB telah ditunangkan dengan DT (hal ini wajar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau) dan PB pun bisa menerima DT. Pertunangan tersebut

harus diputus, karena ayah PB, (RM) menerima lamaran IJ setelah mendengar fitnah yang disebarkan oleh IJ. Sebagai gadis Minangkabau, PB tidak kuasa melawan keputusan RM. Walaupun dalam hatinya memberontak, tetapi tidak seorang pun dapat menolongnya. Akhirnya, CM datang menyelamatkan PB dan membawanya ke Pagaruyung.

Dari episode ini dapat dilihat bahwa RM sebagai laki-laki Minangkabau telah dipengaruhi oleh budaya luar. Dalam adat Minangkabau yang menentukan jodoh untuk PB bukanlah ayahnya (RM), tetapi mamaknya. Mamaklah yang bertanggung jawab atas kemenakan, mamak yang mengetahui sakit senangnya kemenakan. Begitu juga PB, pada awalnya dapat menerima keputusan waktu ditunangkan dengan DT karena DT adalah saudara dekatnya dan telah dikenalnya. Keputusan RM menerima lamaran IJ tidak dapat diterima PB. Selain IJ orang luar (bukan saudara), PB pun belum kenal IJ. Keputusan RM pun tidak bijaksana karena langsung menerima lamaran IJ tanpa menyelidiki dahulu apakah berita tentang DT tersebut benar atau salah.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa PB, sebagai gadis Minangkabau, telah berani menentukan sikapnya dalam mengambil keputusan demi masa depannya (memilih menikah dengan DT) dan menentang keputusan ayahnya. PB tahu bahwa keputusan RM tersebut tidak tepat. Di satu sisi, PB kuat memegang adat, dan sisi lain, justru menentang adat. PB kuat memegang adat, karena sebagai gadis Minangkabau mengerti bagaimana perkawinan yang ideal menurut adat. PB menentang adat, karena berani melawan keputusan ayahnya (RM) sewaktu hendak dinikahkan dengan IJ (padahal helat telah terlaksana dan tamu pun telah berdatangan).

Episode VIII (halaman 120-125) menceritakan kesedihan yang dialami CM setelah ditinggal DT, PB, dan BK, serta tugas yang harus dilaksanakan setelah dinobatkan sebagai pengganti DT (menjadi raja di Pagaruyung). Kese-

dihan ini membuat CM memilih ikut Tiang Bungkuak (selanjutnya ditulis TB) ayah IJ yang menuntut balas atas kematian anaknya. Hal ini merupakan saran DT dan BK sebelum meninggalkan dunia. Tujuannya untuk mengetahui kelemahan TB agar dapat dibunuh. Dengan penuh keyakinan dan kesabaran CM menjalankan perannya sebagai pesuruh TB. Kesabaran yang membuahkan hasil dan TB pun berhasil dibunuh oleh CM melalui keris TB yang tersimpan di Tiang Bungkuak. Kemenangan CM membuktikan bahwa kebenaran selalu menang dan kesalahan atau ketidakbenaran akan selalu kalah.

2.2 Makna *Kaba Cindua Mato*

Wilayah Minangkabau terdiri atas daerah luhak dan rantau. Daerah rantau merupakan perluasan dari daerah luhak. Perluasaan daerah ini bertujuan untuk mencari daerah atau tanah baru untuk dijadikan tempat tinggal dan usaha. Orang-orang dari daerah luhak yang keluar atau pergi merantau ke daerah di luar daerah luhak disebut perantau, sedangkan daerahnya disebut daerah rantau.

Kebudayaan atau adat istiadat yang dibawa oleh perantau tersebut ke daerah rantau mengalami perubahan yang disesuaikan dengan alam baru yang mereka temui. Meskipun demikian, daerah rantau tetap mempunyai pimpinan dengan gelar raja. Raja merupakan keturunan bangsawan keturunan Kerajaan Pagaruyung. Hubungan dengan daerah luhak tidak pernah putus. Masyarakat Minangkabau bangga dengan adat istiadat dan sistem matrilineal yang mereka anut. Semboyan mereka adalah "Alam terkembang jadi guru' dan "Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah". Hal ini menunjukkan kuatnya adat dan agama (Islam) di daerah Minangkabau.

Dalam kehidupannya masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari konflik-konflik. Konflik-konflik tersebut salah satunya dapat dilihat dalam *Kaba Cindua Mato*. Konflik ini terjadi pada lingkungan masyarakat atas, yaitu

lingkungan kerajaan beserta segenap aparat tingkat tinggi, Bundo Kandung, Dang Tuanku, *Basa Ampek Balai*, Rajo Mudo, dan lain-lain. Mereka adalah tokoh-tokoh dari lingkungan istana Kerajaan Pagaruyung.

Sumber konflik adalah masalah akan dinikahkannya PB dengan IJ, padahal PB telah bertunangan dengan DT. Masalah menjadi semakin rumit karena PB adalah putri RM adik BK dan mamak/paman DT. Masalah ini mengakibatkan terjadinya persidangan antara BK, DT, dan *Basa Ampek Balai* di Istana Pagaruyung. Persidangan ini menetapkan CM sebagai utusan untuk menghadiri pesta perkawinan dan menyelesaikan masalah putusannya pertunangan antara PB dan DT secara sepihak, bukan oleh salah seorang dari anggota *Basa Ampek Balai*. Jika yang diutus CM urusannya lebih bersifat kekeluargaan. Akan tetapi, jika yang diutus salah seorang dari *Basa Ampek Balai*, urusannya menjadi formal, karena hubungan *Basa Ampek Balai* dengan BK adalah hubungan formal.

CM sebagai utusan mengambil tindakan dan kebijaksanaan lain dan diketahui oleh DT. Meskipun demikian, dari sudut hukum perbuatan, CM tetap salah karena ia melarikan PB. *Basa Ampek Balai* bersidang menangani kasus CM. Lembaga ini memutuskan bahwa perbuatan CM tidak dapat diterima. Namun, *Basa Ampek Balai* belum memberi keputusan terhadap kasus tersebut. Mereka harus mendengarkan pendapat BK-BK tetap memberikan dan menyerahkan keputusan ke sidang *Basa Ampek Balai* karena lembaga ini telah dipercaya dan ditugaskan untuk itu. *Basa Ampek Balai* tidak bersifat gegabah dalam menanggapi masalah tersebut. Mereka memberi kesempatan kepada DT dan CM untuk membela diri dan menjelaskan persoalan yang sebenarnya. DT selaku tokoh tertinggi dalam kekuasaan Kerajaan Pagaruyung tetap disidangkan oleh *Basa Ampek Balai* dalam persoalan itu. Dalam sidang tersebut, *Basa Ampek Balai* dapat memahami apa yang dijelaskan DT dan CM sehingga mereka dibebaskan dari

hukuman, sedangkan IJ dijatuhi hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya.

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa makna *Kaba Cindua Mato* adalah sebagai berikut.

1. Prosedur pelaksanaan hukum dan mendapat keadilan dalam masyarakat Minangkabau untuk setiap orang adalah sama. Tujuannya, agar masyarakat memahami bahwa setiap orang yang melakukan kesalahan akan disidang dan menerima hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya.
2. Dalam menyelesaikan suatu masalah yang pertama dilakukan adalah dengan cara kekeluargaan dan musyawarah. Jika dengan cara ini tidak berhasil barulah dilakukan upaya dan pendekatan menurut jalur yang telah digariskan, yakni membawa masalah tersebut ke sidang *Basa Ampek Balai*.
3. Fitnah dapat menimbulkan permusuhan, peperangan, dan pembunuhan.
4. Kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab dapat mengangkat martabat dan derajat seseorang.
5. Dalam mendengar suatu berita jangan percaya begitu saja, tetapi selidiki dahulu kebenarannya baru menentukan sikap.
6. Kekuasaan yang dipegang seseorang bukan suatu kebebasan baginya untuk melakukan apa saja, tetapi harus memberi contoh yang baik dan menjadi panutan bagi masyarakat.

IV. Simpulan

Dari analisis terhadap *Kaba Cindua Mato* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Relasi antartokoh terjadi antara tokoh yang tinggal di daerah Luhak Tanah Datar dengan tokoh di daerah Rantau Luhak Tanah Datar. Daerah Luhak, yaitu Dang Tuanku, Bundo Kandung, dan Cindua Mato, sedangkan daerah rantau ialah Im-

- bang Jayo, Rajo Mudo, dan Tiang Bungkok.
2. Kontradiksi terjadi antara (a) Dang Tuan-ku dengan Imbang Jayo; (b) Bundo Kandung dengan Rajo Mudo, dua orang saudara kandung, tetapi memiliki sifat yang berbeda; (c) Cindua Mato dengan Tiang Bungkok.
 3. Makna *Kaba Cindua Mato*
 - a. Prosedur pelaksanaan hukum dan mendapat keadilan dalam masyarakat Minangkabau untuk setiap orang adalah sama, tujuannya agar masyarakat memahami bahwa setiap orang yang melakukan kesalahan akan disidang dan menerima hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya.
 - b. Dalam menyelesaikan suatu masalah yang pertama dilakukan adalah dengan cara kekeluargaan dan musyawarah. Jika dengan cara ini tidak berhasil barulah dilakukan upaya dan pendekatan menurut jalur yang telah digariskan, yakni membawa masalah tersebut ke sidang *Basa Ampek Balai*.
 - c. Fitnah dapat menimbulkan permusuhan, peperangan, dan pembunuhan.
 - d. Kejujuran, kesetiaan, dan bertanggung jawab dapat mengangkat martabat dan derajat seseorang.
 - e. Dalam mendengar suatu berita jangan percaya begitu saja, tetapi selidiki dahulu kebenarannya baru menentukan sikap.
 - f. Kekuasaan yang dipegang seseorang bukan suatu kebebasan baginya untuk melakukan apa saja, tetapi harus memberi contoh yang baik dan menjadi panutan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Navis, A. A. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitipers.
- Propp, V. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. Kuala Lumpur: Bahasa dan Pustaka.
- Strauss, Levi. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Udin, Syamsuddin dkk. 1989. *Identifikasi Tema dan Amanat Kaba Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

